

Potensi Kampung Prawirodirjan Gondomanan sebagai Kampung Wisata Eksotik

Oktarina Albizzia

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"
Jl. Timoho 317 Yogyakarta, 55225 Telp. 0274-561971

Abstract

This study aimed at identifying the potentials of Kampung Prawirodirjan, Gondomanan District, Yogyakarta, which support the development of an exotic tourism village, to know how the forms of the community's participation in developing an exotic tourism village which has educational and cultural atmosphere and the society's awareness of the importance of maintaining cleanliness of the environment surrounding the watershed of Code River. The research method applied is a qualitative study using a descriptive analysis. The data collection techniques include observation, interviews and questionnaires. Kampung Prawirodirjan has the potentials to develop into a tourism village, i.e. the natural, educational, economic, geographical, and cultural potentials. The villagers still uphold the local culture like brotherhood values, collaboration (gotong royong) spirit, and the high spirit of education, as can be seen from the availability of simple libraries at the local guard posts and learning hours in the evening. The home industries in the kampung and the active participation of the community in preserving the environment and maintenance and enhancement of healthy living habits has helped preserve Kampung Prawirodirjan as a tourism village.

Key words: *tourism vilage, local culture, participation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi yang dimiliki Kampung Prawirodirjan Kecamatan Gondomanan Yogyakarta yang mendukung terbentuknya kampung wisata eksotik. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan kampung wisata yang bernuansa pendidikan dan budaya serta kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan di sekitar aliran Sungai Code. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan analisis deskriptif, teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan kuesioner. Kampung Prawirodirjan memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan menjadi kampung wisata diantaranya potensi alam, pendidikan, ekonomi, letak geografis, dan budaya. Aktivitas masyarakat perkampungan yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, gotong royong dan semangat pendidikan masyarakat yang tinggi dapat dilihat dari keberadaan perpustakaan komunitas dan pelaksanaan jam belajar di sore hari. Industri rumah tangga dan partisipasi masyarakatnya dalam menjaga lingkungan dan kebersihan akan menunjang pengembangan Kampung Prawiradirjan sebagai kampung wisata.

Kata-kata kunci: wisata kampung, kearifan lokal, partisipasi

Pendahuluan

Menurut data *World Tourism Organization* tahun 1994 pada abad ke-21 kepariwisataan akan menjadi salah satu kegiatan sosial ekonomi yang terpenting dan akan menjadi salah satu industri ekspor terbesar di dunia (Nugroho, 2001). Sayangnya kemajuan dunia pariwisata tidak dapat berdiri sendiri. Ada faktor-faktor lain yang turut berperan dalam mendukung kemajuan dunia pariwisata, diantaranya stabilitas politik, ekonomi dan keamanan. Di samping permasalahan itu semua industri pariwisata Yogyakarta pun mengalami hantaman hebat akibat guncangan gempa bumi dahsyat setahun lalu. Melihat permasalahan ini perlu kepedulian semua pihak untuk mengembalikan kemajuan dunia pariwisata khususnya di Yogyakarta.

Di tengah masih kuatnya arus pariwisata massal yang lebih bersifat artifisial dan cenderung menawarkan kepuasan ragawi, muncul kecenderungan pariwisata alternatif yang menawarkan ketenangan dan kesejukan jiwa (Nugroho, 2001). Jenis wisata alternatif dipandang lebih menyandarkan pada minat khusus dengan mengutamakan persinggungan penduduk dan budaya lokal. Dengan wisata alternatif misi persahabatan, perdamaian dan pemahaman *cross culture* dapat langsung tersampaikan. Wisata minat khusus pada dasarnya adalah suatu bentuk perjalanan wisata, yakni ketika wisatawan mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat atau tujuan khusus mengenai sesuatu jenis objek atau kegiatan yang

dapat ditemui dan dilakukan di daerah tujuan wisata tersebut.

Melihat potensi wisata alternatif tersebut maka sangat tepat jika ini diterapkan di wilayah kota Yogyakarta yang *notabene* tidak memiliki daerah pantai atau pegunungan yang bisa menjadi obyek wisata unggulan, sebagaimana kabupaten-kabupaten lainnya di DIY. Pemerintah kota seharusnya lebih memikirkan pengembangan perkampungan-perkampungan yang ada di wilayahnya untuk dijadikan sebagai kampung wisata. Mengingat banyaknya perkampungan di Kota Yogyakarta yang memiliki sisi keunikan yang tak dapat ditemui di daerah lain, salah satunya adalah Kampung Prawirodirjan di Kecamatan Gondomanan.

Di sebelah timur Kampung Prawirodirjan terdapat aliran Sungai Code yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi obyek wisata yang menarik seperti di Venesia, Italia, atau Sidney Australia. Namun, upaya menata Kali Code bukanlah perkara mudah. Upaya menjaga kebersihan lingkungan sungai haruslah bersifat menyeluruh dan partisipasi masyarakat menjadi jawaban kunci untuk menciptakan lingkungan yang bersih, karena saat ini kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan masyarakat sekitar Sungai Code masih relatif rendah, sehingga kawasan ini terkesan kumuh. Potensi lain yang dimiliki Kampung Prawirodirjan, adalah segala aktivitas perkampungan yang masih kental dengan suasana kekeluargaan dan gotong royong.

Suasana Kampung Prawirodirjan pun sangat kental dengan iklim yang mengedepankan pendidikan dan kebudayaan. Di beberapa gardu pos ronda terdapat perpustakaan mini yang menyediakan buku-buku bacaan untuk masyarakat. Bila di daerah lain seringkali keberadaan pos ronda dimanfaatkan sebagai tempat permainan judi maupun bentuk-bentuk permainan yang tidak mendidik, maka di Prawirodirjan yang terlihat justru aktivitas masyarakat yang sedang membaca buku. Jam belajar masyarakat pun tak sekadar berupa jargon namun, masyarakat benar-benar mempunyai komitmen yang tinggi untuk merealisasikan aturan-aturan yang sudah disepakati bersama. Anak-anak belajar di bawah bimbingan kelompok belajar masyarakat yang difasilitasi oleh para pemuda kampung itu. Artinya, relasi antar generasi menjadi sangat fungsional, karena sistem sosial yang dibangun dalam masyarakat tersebut dapat berjalan dengan baik.

Meski demikian, potensi yang dimiliki Kampung Prawirodirjan ini masih memerlukan perhatian pemerintah setempat, agar aspirasi masyarakat dapat terealisasi dengan baik. Oleh karena itulah, mengeksplorasi potensi yang dimiliki Kampung Prawirodirjan menjadi penting.

Untuk membangun kampung wisata, masyarakat dan pemerintah mempunyai peran yang sangat penting bahkan juga sebagai pemrakarsa karena pada hakikatnya, merekalah yang paling mengetahui kekuatan potensi lokal yang dimiliki lingkungan huniannya. Peran

pemerintah sebagai fasilitator untuk mensukseskan program-program yang dicanangkan oleh masyarakat setempat serta mengarahkan pembangunan yang diidamkannya secara lebih integral.

Pembangunan ini menitikberatkan pada penguatan kapasitas kelompok masyarakat perkampungan dengan menggunakan modal sosial yang sudah menjadi ciri khas perkampungan Jawa, misalnya: kuatnya sistem gotong royong yang merupakan manifestasi dari solidaritas sosial yang tinggi.

Beberapa wilayah Yogyakarta yang telah menjadi objek kampung wisata, seperti Kota Gede, yang kental dengan nilai historis, kejayaan kerajaan Mataram dan merupakan pusat pengrajin perak di Yogyakarta. Di samping itu juga terdapat bangunan-bangunan bersejarah, Omah Dhuwur, Masjid Kota Gede dan makam para pembesar kerajaan Mataram, merupakan aset budaya yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Sehingga wajar jika para wisatawan yang sedang berkunjung ke Kota Gede, seolah-olah mereka sedang menelusuri kota Yogyakarta tempo dulu dengan nuansa eksotik, keaslian struktur bangunan rumah dan otentisitas di perkampungan itu tidak banyak perubahan (Zamroni, 2007).

Lokasi yang bersebelahan dengan Malioboro dan Keraton sebagai pusat mangkalnya para turis lokal maupun mancanegara mampu mendatangkan sejumlah keuntungan tersendiri bagi warga sekitar, terlebih jika suatu perkampungan tersebut mempunyai daya tarik khas yang mampu menarik wisatawan untuk

berkunjung, secara teoritis akan terjadi *transfer of welfare* dari global ke lokal. Ini yang disebut sebagai *multiplayer effect*.

Gagasan untuk menciptakan suatu wilayah menjadi kampung wisata tentunya berdasarkan kelebihan yang spesifik dan khas di wilayah itu. Jenis wisata alternatif ini dipandang lebih menyandarkan pada minat khususnya dengan mengutamakan persinggungan penduduk dan budaya lokal. Di antara kelebihan-kelebihan tersebut yaitu: *Pertama*, pariwisata jenis ini merupakan tindakan berwisata yang lebih bertanggung jawab, karena yang dicari terutama bukan semata-mata kepuasan ragawi, seperti eksploitasi seksual, tetapi ketenangan, dan kesejukan jiwa menikmati nuansa eksotisme yang dimiliki oleh kampung tertentu. Kesadaran lingkungan dalam pengertian yang luas menjadi modal dasar untuk menarik minat wisatawan datang berkunjung, sehingga partisipasi masyarakat merupakan suatu keharusan yang tidak bisa diganggu gugat. *Kedua*, kampung wisata mendorong warga untuk lebih mandiri. Dengan mendesain suatu perkampungan menjadi lokasi wisata tentunya akan mendongkrak perekonomian warga. Di samping itu, karena nilai jual yang dipertahankan adalah keunikan, karakter dan potensi lokal, maka kelestarian budaya lokal menjadi tanggung jawab seutuhnya pada penghuni demikian juga dalam mencegah terjadinya *deteriorasi ekologis*. Ekses negatif demoralisasi yang biasanya meresahkan masyarakat akibat industri

pariwisata mampu terproteksi dengan kekuatan dan kearifan budaya lokal sebagai sistem sosial yang melingkupi tatanan bermasyarakat. *Ketiga*, nuansa edukatifnya mendorong pemahaman *cross culture* yang disampaikan langsung pada masyarakat awam. Bertemunya warga dengan wisatawan merupakan bentuk interaksi sosial-budaya yang akan membuka cakrawala pengetahuan budaya orang lain secara lebih luas. Ini terwujud dalam gaya hidup dan kesadaran baru akan penghargaan yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai hubungan antar manusia.

Pendeknya, berawal dari gagasan menciptakan kampung wisata akan tercipta masyarakat mandiri secara sosial, ekonomi dan selalu menjaga kelestarian budaya lokal dengan optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang ada. Masyarakat juga didorong untuk lebih kreatif dalam membaca peluang usaha yang mampu mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan warga secara keseluruhan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi berbagai industri wisata eksotis di wilayah Kampung Prawirodirjan yang berbasis pada modal sosial dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Di samping itu, berusaha untuk menganalisis nilai-nilai tempo dulu yang bisa dikembangkan sebagai alternatif wisata budaya dalam suasana kampung Jawa di wilayah Prawirodirjan. Selanjutnya mendeskripsikan peran warga dalam mengembangkan wisata kampung di Prawirodirjan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu metode yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari satuan-satuan yang ada dalam komunitas yang terlibat. Kerangka kerja yang dibangun adalah logika induktif dengan alasan gejala yang diteliti lebih merupakan gejala sosial yang dinamis. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis yang berusaha memahami makna peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu (Muhajir, 1998:13).

Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi atau pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui aktivitas sosial sehari-hari, kaitannya dengan masalah sosial, ekonomi, pengembangan pendidikan dan budaya masyarakat. Pengamatan dilakukan untuk melihat secara langsung berbagai aktivitas maupun komunikasi intensif atau perbincangan-perbincangan tertentu yang dilakukan masyarakat Kampung Prawirodirjan.

Berdasarkan pengamatan tersebut kemudian penggalan data akan diperdalam dengan serangkaian wawancara secara terstruktur dengan menggunakan *interview guide*. Narasumber dipilih secara purposif sesuai dengan tujuan penelitian. Pada waktu melakukan wawancara tidak terkesan kaku, tetapi dibiarkan mengalir sesuai dengan situasi dan kondisi infor-

man yang sedang diwawancarai yang kemudian diperkuat dengan penyebaran kuesioner untuk *cross check* data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka beberapa potensi yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut: potensi alam, ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya. Bila dilihat dari potensi alam, Kampung Prawirodirjan memiliki potensi alam yang cukup bisa dikembangkan menjadi obyek pariwisata. Sebelah timur kampung adalah Sungai Code yang merupakan terusan dari Sungai Boyong yang berhulu dari gunung Merapi. Sungai Code yang ada di Prawirodirjan memiliki grojokan dengan pemandangan dan suara yang indah memikat. Inilah yang menjadi keunikan tersendiri dibanding aliran Sungai Code di daerah lainnya. Sungai di Prawirodirjan ini layak dikembangkan menjadi "kali wisata".

Selain itu, pengembangan sungai di Prawirodirjan ini sangat bermanfaat demi menciptakan lingkungan kota dengan standar ekologi berimbang, mengingat lahan kota yang luasnya 32,25 kilometer persegi dengan lebih dari 90% lahan non persawahan, dengan perhitungan demikian, idealnya untuk menciptakan keseimbangan lingkungan dan memenuhi standar hidro-orologi (fungsi tata air), udara yang sehat, resapan air, nilai flora dan fauna, dan penyangga terhadap ancaman erosi, pencemaran udara, tanah dan air minimal terdapat

30% penutupan lahan dengan vegetasi pohon pada satu daerah aliran sungai (Moh. Jauhar Al-Hakimi, rubrik Forum Kompas edisi 21 November 2007).

Dilihat dari potensi ekonomi, masyarakat di perkampungan Prawirodirjan sebagian besar mengandalkan hidup mereka dengan berwiraswata, baik sebagai pedagang kecil atau produsen *home industry*. Jenis *home industry* yang ada di kampung Prawirodirjan sendiri cukup beragam, diantaranya: *home industry* bidang kuliner/makanan dan minuman dan kerajinan tangan. *Home industry* dari jenis ini yang cukup stabil adalah sirup "TBH" mulai berproduksi semenjak tahun 1949 dengan pangsa pasar nasional, namun pasar terbesar adalah wilayah Yogyakarta sendiri. Belakangan produsen *home industry* ini dengan dibantu anggota keluarga, mereka memekarkan usahanya dengan beragam produksi semisal kecap "Ahli Masak", saus tomat, bakmi dan sebagainya. Produsen madu "Serangga Emas" yang telah berdiri sejak tahun 1980. Selain sirup TBH ada juga *home industry* yang berkonsentrasi pada usaha pengumpulan madu lebah "Serangga Emas" yang telah berdiri sejak tahun 1980. Terdapat juga beberapa produsen makanan kecil seperti Bakpia yang konon rasanya lebih enak daripada yang diproduksi di daerah Pathok. *Home industry* lainnya yang bergerak di bidang ini masih bersifat fluktuatif, ada yang muncul dan lainnya tenggelam.

Kerajinan tangan dan souvenir. *Home industry* di bidang ini antara lain: "Pensil Terbang" dengan fokus utaman-

ya pada kreasi lilin hias. Usaha ini telah berjalan selama 10 tahun dan memiliki 8 cabang yang berpusat di kampung Prawirodirjan. Selain itu ada juga "Kate Mas" yang memproduksi berbagai kerajinan tangan dengan bahan dasar tempurung kelapa, akar wangi, rotan dan sebagainya. Usaha "Kate Mas" ini pun telah berdiri sejak 10 tahun yang lalu, sebelum tahun 1997 usaha keluarga ini sudah berdiri namun masih terfokus pada bahan dasar kulit.

Beberapa usaha lain, produk kuningan dengan label produk "Niki". Dengan bahan dasar kuningan ini bisa dibuat beragam macam barang misalnya engsel pintu. Usaha pembuatan pigura dengan bendera "B. Gilang". Usaha kerajinan lainnya yaitu kerajinan dari sayur gambas, namun usaha ini masih belum stabil, hanya memproduksi jika ada pemesanan. Di samping itu, juga terdapat beberapa *home industry* penyamakan kulit, namun seiring dengan krisis ekonomi yang melanda Indonesia sekarang hanya tinggal satu pabrik saja, yaitu CV. Sapta Tunggal.

Bila dilihat dari potensi pendidikan, kesadaran masyarakat Prawirodirjan akan pentingnya pendidikan sudah cukup baik. Ini bisa dilihat dari partisipasi masyarakat mewujudkan wajib belajar 9 tahun. Meski belum banyak masyarakat yang mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke Perguruan Tinggi, namun mayoritas masyarakat Kampung Prawirodirjan minimal mampu lulus SLTA. Berdasarkan laporan monografi kelurahan tahun 2006, sebanyak 69,2%

warga lulus SLTA, 14% lulus SLTP, 4,88% lulus Diploma dan 4,68% lulus Sarjana. Ini berarti hanya 7,1% warga yang lulus dibawah jenjang SLTP. Selain sekolah formal di kampung Prawirodirjan ada juga Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM), program PKBM.

Untuk potensi kesenian dan budaya masyarakat Kampung Prawirodirjan sebenarnya cukup banyak. Di kelurahan Prawirodirjan sendiri terdapat dua kelompok paduan suara, satu kelompok orkes melayu, enam kelompok kesenian daerah, dua kelompok band remaja, empat kelompok seni keroncong, dan dua kelompok seni kasidah. Namun, kelompok-kelompok kesenian tradisional tersebut yang masih eksis hingga kini hanyalah kesenian kasidah saja. Kelompok kesenian tradisional lainnya terancam punah.

Selain bermanfaat untuk keseimbangan lingkungan, pengembangan kali wisata ini dapat berdampak positif untuk kehidupan masyarakat. Beberapa fungsi tersebut diantaranya: *Pertama*, fungsi dan manfaat sungai lebih bisa dioptimalkan untuk kepentingan ekonomis dan kebutuhan masyarakat. *Kedua*, industri rumah tangga yang ada di Prawirodirjan dapat lebih berkembang. *Ketiga*, kegiatan ini akan mendorong masyarakat proaktif untuk menjaga kebersihan lingkungan sehingga dengan demikian kesehatan masyarakat setempat lebih terjamin.

Adapun problem yang dihadapi untuk mengembangkan "kali wisata" ini adalah kondisi Sungai Code di Prawirodirjan sendiri saat ini masih terkesan kotor dan kumuh, sama seperti aliran Sungai Code

di daerah lainnya. Namun kondisi ini sudah lebih baik dari pada tahun-tahun sebelumnya. Mayoritas masyarakat telah memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan sungai mereka demi kenyamanan mereka sendiri. Ini terbukti dari presentase angket yang menyebutkan 90,91 persen masyarakat Prawirodirjan setiap hari membuang sampah di tempat pembuangan sampah, dan hanya 6,82 persen yang menyebutkan masih membuang sampah di sungai. Masyarakat Prawirodirjan telah dibiasakan membuang sampah di tempat sampah yang ada di rumah masing-masing untuk kemudian diambil oleh petugas kebersihan ke tempat pembuangan sampah akhir.

Di samping itu juga terjadi pendangkalan arus sungai sehingga terlihat seperti ada pulau-pulau kecil pada aliran sungai. Sebenarnya pendangkalan seperti ini bisa diatasi dengan upaya pengerukan dengan alat-alat berat. Akan tetapi pengerukan yang dilakukan hanya sebatas penambangan pasir yang dilakukan oleh warga untuk kepentingan ekonomi, bukan kepentingan memperindah dan melestarikan alam. Sayangnya karena aktivitas penambangan pasir ini justru mengakibatkan sungai terlihat semakin kotor karena pasir-pasir yang dikeruk sebelum dijual dimasukkan dalam karung yang diletakkan begitu saja di sungai.

Berangkat dari permasalahan ini maka upaya untuk meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan agar lokasi ini layak dikembangkan menjadi lokasi wisata menjadi suatu keha-

rusan. Kesadaran ini tidak hanya untuk masyarakat Prawirodirjan yang berada di sebelah barat sungai dan masyarakat Wirogunan yang berada di sebelah timur sungai, namun juga masyarakat sepanjang Sungai Code lainnya. Membentuk kesadaran masyarakat memang tidaklah mudah namun bukan berarti itu menjadi suatu yang mustahil.

Pada sektor *home industry* masalah yang melilit para pemilik industri untuk mengembangkan usahanya adalah faktor permodalan. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang kami sebar, mereka berpendapat bahwa modal sangat penting untuk memulai, mengembangkan dan juga mempertahankan usaha. Seperti yang dialami produsen souvenir "Kate Mas". Produsen usaha ini tidak mampu meminjam modal bank dengan alasan tidak memiliki jaminan, selain itu mereka juga keberatan dengan bunga bank yang tinggi. Sedangkan bantuan dari koperasi pun tidak pernah mereka peroleh. Tuntutan koperasi selama ini tidak jauh berbeda dengan bank konvensional, yang mengharuskan adanya jaminan dan bunga yang masih dirasa cukup memberatkan. Sebenarnya usaha mereka tidak pernah mengalami kesulitan pemasaran. Permasalahannya adalah pesanan atau order yang masuk, baik partai kecil atau besar, dari dalam negeri atau luar negeri, hanya membayar uang muka sebesar 30 persen. Para perajin kerepotan mencari tambahan modal untuk memenuhi pesanan tersebut. Akibatnya usaha mereka tidak berani lebih *go public* lagi karena meski

mendapat order kelas kakap pun mereka tetap kesulitan menghadapi persoalan permodalan. Kesulitan ini sedikit terbantu dengan bekerja sama dengan pihak *buyer agent*. Biasanya pihak *buyer agent*-lah yang memberi order sekaligus membantu *nalangi* modal. Bantuan-bantuan pemerintah untuk usaha kecil pun seringkali salah sasaran dan tidak merata. Sedangkan koperasi seperti ini belum menunjukkan peran yang nyata dalam membantu pengembangan ekonomi rakyat. agaknya kurang berperan dalam membantu industri kecil.

Dari hasil penelitian tentang pendidikan informal yang mempunyai daya tarik tersendiri, bisa dianalisis sebagai berikut: program Kejar paket A, B dan C, koran dinding sebagai fasilitas penunjang pendidikan, bimbingan belajar, pendidikan anak usia dini (PAUD) dan perpustakaan komunitas.

Awalnya, pelaksanaan Program Kejar Paket A, B dan C di Prawirodirjan masih berjalan baik. Namun, untuk saat ini karena masyarakat yang buta huruf hampir tidak ada maka informasi tentang kejar paket menjadi kurang diminati masyarakat. Sebelum ada peraturan pemerintah tentang wajib belajar 9 tahun, memang masih banyak masyarakat yang hanya lulus Sekolah Dasar. Untuk masyarakat yang putus sekolah disediakan Program Kejar Paket A sampai Paket C. Pada umumnya, peserta kejar paket A dan B adalah para orang tua. Banyak pula para orang tua yang mulanya mengikuti program kejar paket, namun tidak melanjutkan hingga

tuntas. Alasan yang mereka kemukakan adalah karena jenuh dan lebih memeningkan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Keberadaan koran dinding sebagai fasilitas penunjang pendidikan yang ada di kampung cukup bermanfaat. Masyarakat kampung ini memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, minat mereka untuk mengikuti informasi terkini pun cukup tinggi. Ini bisa dilihat dari obrolan mereka sehari-hari. Informasi yang mereka dapatkan dapat diakses dari televisi yang dimiliki hampir semua masyarakat, koran dinding yang disediakan di setiap RW. Fasilitas koran dinding yang ada di setiap RW cukup membantu warga mendapatkan informasi dan wawasan.

Keberadaan bimbingan belajar di kampung ini berjalan baik. Walaupun masih belum memenuhi harapan yakni diadakannya bimbingan belajar setiap malam hari di setiap RW. Program ini dapat membantu anak-anak usia sekolah untuk menunjang prestasi sekolah formal mereka. Namun kenyataannya tidak semua RW dapat menjalankan program ini. Faktor penyebabnya antara lain karena kurangnya tenaga yang memiliki komitmen serta kompeten dalam bidang pendidikan. Untuk saat ini, para pemuda sudah proaktif untuk merealisasikan program yang sudah dicanangkan tersebut. Sehingga dari kerjasama yang baik tersebut nantinya program yang sudah dicanangkan di setiap RW itu akan terealisasi. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), diadakan di setiap RW di Prawirodirjan. Kebutuhan menyangkut penyelengga-

raan program ini sepenuhnya ditanggung pihak penyelenggara yang diperoleh dari dana bantuan pemerintah dan swadaya masyarakat. Peserta PAUD tidak dibebankan biaya apa pun. Kegiatan ini sangat bermanfaat, di samping untuk menanamkan pendidikan anak sejak dini juga sebagai ajang para anak dan orang tua bersosialisasi. Para orang tua pun bisa bertukar informasi mengenai pendidikan anak. Pendidikan memang sangat penting, terutama pendidikan agama, karena proses internalisasi nilai-nilai agama lebih mudah ditransformasikan pada usia anak sehingga mampu membentuk kata hati sebagai landasan hidup pada usia selanjutnya. Nilai-nilai agama akan mampu membentengi diri dan membentuk moralitas yang elegan.

Perpustakaan komunitas di Prawirodirjan ada satu yaitu perpustakaan yang berada di RW 16. Tempat perpustakaan komunitas ini memanfaatkan pos ronda RW 16. Pos ronda yang sekaligus sebagai perpustakaan ini menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat RW 16. Di tempat ini masyarakat menyalurkan hobi membaca, penyelenggaraan bimbingan belajar malam hari, selain itu juga sebagai tempat *workshop* atau pelatihan dan lomba-lomba. Perpustakaan ini berdiri sejak tahun 2005, dengan koleksi buku yang dimiliki baru mencapai 300 buku. Namun, dalam waktu dekat ini koleksi perpustakaan akan bertambah dengan adanya bantuan dari pemerintah kota. Meski saat ini koleksi buku masih terbatas namun minat masyarakat terutama anak-anak usia SD dan SMP untuk me-

manfaatkan koleksi buku yang ada cukup tinggi. Pelatihan, lomba atau kegiatan lainnya yang diselenggarakan pihak penyelenggara perpustakaan ini cukup beragam. Dengan pilihan program kegiatan berdasarkan usia dan kebutuhan masyarakat. Ada yang diperuntukan untuk para ibu, bapak-bapak, remaja, anak-anak usia sekolah hingga balita.

Keberadaan perpustakaan komunitas dan segala kegiatannya ini layak menjadi contoh bagi RW lainnya untuk mengembangkan kegiatan serupa. Harapan para pegiat perpustakaan komunitas, tempat ini tidak hanya sekadar ingin menyediakan ruang baca, namun juga menumbuhkan dan mengembangkan kebiasaan membaca di kalangan masyarakat, mereka pun berharap dapat menciptakan dan mengembangkan iklim kebiasaan yang positif bagi masyarakat. Di sinilah nilai-nilai positif ditularkan.

Kebiasaan positif diharapkan dapat menggantikan kebiasaan buruk di masyarakat, semisal kegiatan di pos ronda yang umumnya dihabiskan dengan minum-minuman keras, main kartu/berjudi dan sebagainya. Pengembangan perpustakaan komunitas ini diharapkan menjadi pusat informasi dan pusat belajar masyarakat, sehingga impian membangun masyarakat yang berpendidikan dan berbudaya dapat menjadi kenyataan. Upaya untuk mengembangkan masyarakat yang berpendidikan dan berbudaya akan meredam efek-efek negatif Kampung Prawirodirjan menjadi kampung wisata. Sehingga bila dikaitkan dengan keinginan menjadikan kam-

pung ini sebagai kampung wisata maka diharapkan nantinya akan mewujudkan lingkungan wisata yang berbudaya.

Kampung Prawirodirjan saat ini sedang mengalami kemunduran kesenian dan budaya. Beberapa faktor yang mengakibatkan semakin terpinggirnnya kesenian dan budaya, adalah: a) minimnya dana bantuan dari pemerintah atau pun pihak swasta untuk pengembangan dan pemberdayaan kelompok kesenian ini. Mereka yang berhasil bertahan lebih disebabkan karena kegiatan berkesenian yang mereka lakukan hanya untuk penyaluran hobi saja dan sebagai "profesi sampingan". Kelompok seni yang tidak mampu bertahan mengalami kesulitan dana untuk membiayai biaya latihan mereka, pengadaan dan perawatan alat-alat seni mereka. b) Minimnya kesempatan mereka untuk bereskreasi dan menunjukkan diri. Tentu mereka tidak dapat bertahan, jika mereka hanya latihan dan kesempatan untuk pentas atau menunjukkan diri tidak pernah mereka dapatkan.

Potensi-potensi yang dimiliki Kampung Prawirodirjan bila dilihat dari teori tentang wisata alternatif, maka Kampung Prawirodirjan ini memiliki potensi yang sangat mungkin dikembangkan. Sesuai dengan konsep Nugroho (2002) pengembangan wisata alternatif dengan konsep kampung wisata sangat tepat untuk pariwisata di wilayah Yogyakarta. Pemerintah daerah dapat memberdayakan masyarakat untuk ikut berperan serta menghidupkan kampung wisata ini.

Simpulan

Beberapa obyek wisata dapat dikembangkan di Kampung Prawirodirjan untuk menjadi kampung wisata. Salah satunya dengan pengembangan obyek sungai di sepanjang Code. Jika wisata kali di Kampung Prawirodirjan dapat diwujudkan, maka selain dapat menjaga keseimbangan lingkungan kota, juga dapat membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kesejahteraan bagi warga. Di samping itu, industri rumah tangga juga perlu didorong agar lebih maju lagi oleh pemerintah. Pemerintah perlu mendukung koperasi sehingga dapat membantu industri kecil pada permodalan.

Selain itu, pemerintah dan masyarakat setempat dapat bersama-sama mengembangkan kesenian dan budaya tradisional. Pemerintah dapat menarik penanam modal untuk berpartisipasi dalam mengelola obyek wisata. Pihak pengelola tempat hiburan atau restoran menyediakan tempat bagi warga menunjukkan kemampuannya dalam berkesenian. Pada akhirnya Kota Yogyakarta sebagai kota wisata yang berbudaya diharapkan mampu terwujud di Kampung Prawirodirjan ini dengan kegiatan-kegiatan pendidikan misalnya, yang dikembangkan RW 16

dengan perpustakaan komunitas yang menjadi pusat informasi dan belajar masyarakat, sebagai *filter* efek negatif budaya manca yang datang. Sehingga meskipun menjadi kampung wisata namun tetap mampu melestarikan kearifan budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Khairuddin, H. 1995. *Filsafat Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Liberty.
- Moh. Jauhar Al-Hakimi. 21 November 2007. *Kompas*: Forum Kompas
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nugroho Heru. 2001. *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, (ed), 2002. *Interpretasi Kritis Keistimewaan Yogyakarta*. Jakarta: Center for Critical Social Studies dan Forum Bulaksumur School of Thought.
- Zamroni, M. Imam. 5 November 2007. *Menggagas Kampung Wisata. Harian Kedaulatan Rakyat*: 8.